

IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN LAMONGAN: TAHUN 2006-2010

Siti Fatimah Nurhayati

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
siti_fatimah@ums.ac.id

Eny Kusumawati

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
haniffatimah@gmail.com

Abstract

Development focus was more on macroeconomic growth during New Order era. Consequently, a significant development inequality occurred among regions with a potential conflict.

Considering the problem, central government enacted local autonomy policy in 1999 and revised by Act No. 32 of 2004. The policy is expected to make local governments being able to organize discretionally more effective and efficient local developments. It is also expected to occur in Lamongan Regency. The research aims to identify leading sectors and to analyze change pattern of economic structure of Lamongan Regency of 2006-2010.

Shift Share's Esteban Marquillas is used to identify the leading sectors and pattern of economic structure change can be known from this. The results indicated farming and services as the leading sector. Economy of Lamongan is in transition dominated by primer to secondary and tertiary sectors

Keywords: development inequality, local autonomy, leading sector, change of economic structure, shift share

PENDAHULUAN

Selama orde baru, pembangunan lebih difokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro. Investasi dan sumberdaya terserap dan terkonsentrasi di kota dan pusat-pusat pertumbuhan. Sebaliknya, wilayah-wilayah *hinterland* mengalami pengurangan sumberdaya yang berlebihan. Akibatnya, terjadi ketimpangan pembangunan yang cukup signifikan antara kota-desa, Jawa - luar Jawa, Indonesia Barat - Indonesia Timur dan sebagainya. Semua ini berpotensi menimbulkan konflik yang tidak kecil.

Menyadari potensi konflik yang mungkin terjadi, maka pemerintah menggulirkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Kebijakan ini direvisi dengan Undang-Undang nomor 32 Tahun 2004 dimana setiap pemerintah kabupaten atau kota sebagai daerah otonom punya kewenangan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan semua potensi daerahnya masing-masing. Dengan demikian dapat dibuat skala prioritas pembangunan sehingga dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Adanya otonomi daerah diharapkan dapat memotong proses *backwash* yang telah menyebabkan terjadinya keterkaitan-keterkaitan inter-regional yang bersifat eksploitatif, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Hal yang sama diharapkan terjadi di kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisisnya dalam penelitian yang berjudul "Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan".

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Kemampuan suatu daerah untuk mengelola potensi daerah secara efisien dan efektif menunjukkan bahwa kinerja perekonomian daerah semakin membaik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sektor yang berpotensi untuk diunggulkan kabupaten Lamongan periode tahun 2006-2010.
2. Menganalisis pola perubahan struktur perekonomian kabupaten Lamongan periode tahun 2006-2010.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1. Memberi masukan kepada pemerintah daerah kabupaten Lamongan dalam menentukan arah dan strategi pembangunan ekonomi kabupaten Lamongan
2. Memberi masukan kepada dinas - dinas yang terkait dalam memberdayakan sektor-sektor ekonomi dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait di masa yang akan datang

LANDASAN TEORI

1. PENGERTIAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Adapun tujuan dari pembangunan ekonomi adalah (Suparmoko, 2001):

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.
- c. Meningkatkan kesempatan kerja.
- d. Meningkatkan pemerataan pembangunan

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah yang bersangkutan dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Dalam proses pembangunan ekonomi daerah, pemerintah mempunyai empat peran yaitu sebagai *entrepreneur*, koordinator, fasilitator dan sebagai stimulator (Arsyad, 1999).

2. TEORI-TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Teori-teori pembangunan ekonomi dengan 4 pendekatan, yaitu (Yuliadi, 2000):

a. Teori Pertumbuhan Linear

Tokoh yang mempunyai kontribusi terhadap teori pertumbuhan linear:

1). Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi 5 tahap secara berurutan, yaitu masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan tahap perindustrian. Peningkatan kinerja pada satu sektor akan mendorong iklim investasi, kemajuan teknologi, spesialisasi, dan kemudian akan memperluas pasar. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu 'fungsi tujuan' dari proses pembangunan ekonomi akhirnya akan menghadapi 'fungsi kendala' yaitu keterbatasan sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan manakala daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi percepatan aktivitas ekonomi.

2). Teori Pembangunan Karl Marx

Ide Karl Marx yang dituangkan dalam buku *Das Capital* menjelaskan bahwa evolusi perkembangan masyarakat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Pada masyarakat feodal, sektor pertanian merupakan andalan bagi masyarakat dimana peranan tuan rumah cukup dominan dalam memiliki posisi tawar menawar terhadap pelaku ekonomi lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, pengusaha juga akan berusaha meningkatkan keuntungannya dengan menginvestasikan modal pada sektor ekonomi padat modal sehingga menimbulkan pengangguran besar-besaran dan tingkat pendapatan terus merosot. Akumulasi dari pergeseran dan kekecewaan kaum buruh kemudian akan memicu timbulnya krisis sosial dan konflik antar kelas, dan akhirnya menyebabkan revolusi sosial yang melahirkan tatanan masyarakat baru yaitu sosialisme.

3). Teori Pertumbuhan Rostow

Pola pembangunan ekonomi menurut Rostow diformulasikan ke dalam tahapan-tahapan evolusi pembangunan, yaitu :

- a). Tahap Perekonomian Tradisional
- b). Tahap Pra-Kondisi Tinggal Landas
- c). Tahap Tinggal Landas
- d). Tahap Menuju Kedewasaan
- e). Tahap Konsumsi Masa Tinggi

b. Teori Perubahan Struktural

Perubahan struktural menitikberatkan pada pola transformasi ekonomi yang mengandalkan sektor primer (pertanian) berubah menjadi struktur perekonomian yang mengandalkan sektor modern yang didominasi sektor industri dan jasa.

1). Teori Pembangunan *Arthur Lewis*

Diasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua (perekonomian tradisional dan industri) dan tingkat upah di kota 30 % lebih tinggi daripada tingkat upah di desa yang mengandalkan sektor primer dengan tingkat upah yang relatif tetap dan kurva penawaran tenaga kerja berbentuk horizontal. Keadaan inilah yang memicu terjadinya arus urbanisasi dan transformasi ekonomi dari desa yang mengandalkan sektor primer ke kota yang mengandalkan sektor industri.

Teori Lewis tentang penawaran tenaga kerja yang tak terbatas banyak dikritik para ahli ekonomi karena asumsi dasarnya tidak relevan dengan realitas dengan beberapa argumentasi. *Pertama*, diasumsikan bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan pembukaan lapangan kerja di sektor modern proporsional dengan tingkat akumulasi modal di sektor modern sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan sektor modern dan pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja baru dari pembukaan lapangan kerja baru (realitasnya tidak menunjukkan pola tersebut). Keuntungan yang diperoleh kemudian diinvestasikan untuk menyediakan faktor produksi penunjang yang hemat tenaga kerja (*labour saving*) dan lebih canggih. Keadaan ini tentunya menyebabkan penyediaan tenaga kerja baru menjadi tetap sekalipun pengusaha memperoleh kenaikan keuntungan.

Asumsi kedua, bahwa di desa mengalami keadaan surplus tenaga kerja sedangkan di kota mengalami kekurangan tenaga kerja. Realitasnya banyak sektor-sektor primer yang kekurangan tenaga kerja, karena ditinggalkan oleh para petani dan penggarap. Surplus tenaga kerja justru terjadi di kota. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pengangguran di kota.

Asumsi ketiga, sektor modern akan menjamin tingkat upah berada pada tingkat yang tetap sampai penawaran tenaga kerja mengalami penurunan. Realitasnya di negara berkembang nilai upah cenderung meningkat secara terus menerus, baik di desa maupun di kota yang disebabkan oleh keterlibatan kaum buruh dan pekerja dalam organisasi serikat pekerja.

2). Teori Pola Pembangunan Chenery

Teori ini membahas transformasi struktur produksi yang sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita perekonomian suatu negara, akan bergeser dari perekonomian yang mengandalkan sektor pertanian yang tradisional beralih ke sektor industri yang modern. Penurunan permintaan bahan pangan akan dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non pangan. Peningkatan investasi dan peningkatan belanja pemerintah akan mendorong peningkatan dalam struktur GNP. Pada perdagangan internasional juga terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor. Perubahan struktural ini diikuti dengan peningkatan pangsa ekspor komoditas industri dan penurunan nilai impor untuk pangsa sektor industri.

Chenery mengelompokkan negara sesuai dengan proses perubahan struktural yang dialami berdasarkan tingkat pendapatan perkapitanya.

Pendapatan kurang dari US\$ 600 dikelompokkan ke dalam negara sedang berkembang, sedangkan pendapatan antara US\$ 600-US\$ 3000 masuk dalam kelompok negara dalam fase transisi pembangunan. Kelompok negara maju adalah negara dengan pendapatan perkapita di atas US\$ 3000. Penggolongan ini didasarkan pada tingkat harga pada tahun 1976 sesuai dengan waktu dilakukannya penelitian ini.

Hipotesis utama dari teori pembangunan Chenery adalah bahwa model perubahan struktural yang terjadi pada tiap-tiap negara sebenarnya dapat diidentifikasi. Pola transformasi struktural seperti ini pada umumnya terjadi pada negara dengan tingkat populasi tinggi akan menerapkan strategi industrialisasi substitusi impor. Sedangkan negara dengan tingkat populasi relatif sedikit cenderung menerapkan strategi industrialisasi berorientasi pasar internasional. Jadi, percepatan dan pola transformasi struktural suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Teori Dependensia

Paul Baran menyatakan bahwa investasi negara maju di negara miskin melalui perusahaan multinasional akan meningkatkan pendapatan nasionalnya tetapi hanya dinikmati oleh segelintir anggota masyarakat saja. Bahkan yang terjadi adalah eksploitasi sumber daya alam serta perubahan tata nilai sosial dan birokrasi di masyarakat. Sistem perekonomian akan bergeser dari orientasi pada kecukupan dan pemenuhan dalam negeri menjadi berorientasi pada pemenuhan pasar luar negeri. Perubahan orientasi ini akan membawa pada perubahan sistem ekonomi rakyat yang langsung dikaitkan dengan sistem kapitalisme nasional. Hal ini berarti bahwa sektor modern yang dibangun di negara miskin memiliki ketergantungan yang sangat kuat dengan sektor modern di seluruh dunia. Dengan demikian sektor modern di negara miskin tidak lebih daripada sektor satelit yang tidak dapat mandiri dan sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara-negara maju.

Ahli ekonomi lainnya, yaitu *Theotonio Dos Santos* menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi negara miskin terhadap negara maju tidak hanya disebabkan faktor eksternal saja tetapi juga dipicu oleh faktor internal. Ada tiga jenis bentuk ketergantungan yaitu:

- 1). Ketergantungan kolonial (*colonial dependence*) yang ditandai dengan bentuk perdagangan luar negeri pada zaman penjajahan yang bersifat monopoli oleh pemerintah penjajah.
- 2). Ketergantungan industri keuangan (*industrial finance dependence*), ditandai dengan dominasi modal besar di negara-negara penjajah

melalui investasi produksi bahan mentah primer untuk tujuan konsumsi di negara penjajah.

- 3). Ketergantungan teknologi industri (*technological industrial dependence*) yaitu bentuk ketergantungan yang terjadi setelah PD II akibat dari operasi perusahaan-perusahaan multinasional berinvestasi di negara berkembang.

Para ahli berpendapat, badan-badan keuangan internasional seperti Bank Dunia dan IMF ikut bertanggung jawab terhadap timbulnya ketergantungan yang sistematis dari negara-negara miskin kepada negara-negara maju melalui berbagai bentuk macam bantuan keuangan dan teknologi dengan dalih untuk mendorong pembangunan ekonomi yang sering tidak sesuai dengan kondisi perekonomian negara penerima. Akibatnya, justru menjebak negara tersebut pada situasi ketergantungan yang berkepanjangan.

d. Teori Pembangunan Neo-Klasik

Dikatakan, sumber keterbelakangan suatu negara bukan semata-mata faktor eksternal tetapi lebih pada faktor internal. Besarnya intervensi pemerintah dalam aktivitas ekonomi, KKN, inefisiensi sumber daya ekonomi merupakan faktor-faktor pemicu utama keterbelakangan. Alokasi sumber daya ekonomi yang tidak tepat akan mendorong kebijakan penetapan harga yang tidak efektif serta diikuti campur tangan pemerintah terlalu jauh merupakan penyebab inefisiensi ekonomi.

Penganut paham ini seperti Jagdish Baghwaty, Anne O Krueger, Bela Ballasa, Deepak Lai i dan lain-lain menyatakan bahwa semakin besar intervensi pemerintah dalam perekonomian akan semakin mempersulit pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Mereka merekomendasikan bahwa pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang harus diarahkan pada berjalannya mekanisme pasar seperti swastanisasi BUMN, promosi perdagangan bebas dan ekspansi ekspor, membuka diri bagi masuknya PMA, deregulasi ekonomi, menghilangkan distorsi harga baik pada input, output, ataupun pada pasar uang yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan merupakan contoh negara-negara yang sukses menerapkan pola perekonomian sebagaimana direkomendasikan kelompok Neo-Klasik ini. Nampaknya teori itu hanya tepat diterapkan di negara-negara maju dari pada di negara-negara berkembang. Sebab, konsep dan asumsi dasar perdagangan bebas, *laissez faire* dan pasar persaingan sempurna hanya dipenuhi pada struktur ekonomi di negara maju, bukan di negara berkembang.

3. POLA PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI

Beberapa ahli semakin intensif dalam menganalisis proses pembangunan ekonomi di beberapa negara berkembang. *Kuznets* tidak saja memfokuskan pada perubahan prosentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dan subsektor ekonomi tetapi juga menjelaskan perubahan kontribusi sektor dan subsektor ekonomi terhadap pembentukan pendapatan nasional. *Chenery* memfokuskan pada corak perubahan kontribusi berbagai sektor dan industri dalam subsektor industri pengolahan terhadap pendapatan nasional. Sedangkan *Syrquin* lebih memfokuskan pada analisa mengenai pola pertumbuhan dan akumulasi dari model multisektoral di beberapa negara dengan menggunakan simulasi pola perubahan struktural melalui proses transisi.

Proses pembangunan ekonomi akan membawa dampak pada perubahan struktur ekonomi. Tahap-tahap transformasi tersebut adalah (Yuliadi, 2000):

Tahap I : Produksi Primer ditunjukkan oleh dominannya aktivitas sektor primer terutama sektor pertanian yang pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan produksi sektor industri sehingga tingkat pendapatan lebih rendah dibandingkan sektor industri.

Dari sisi penawaran ditandai dengan rendahnya akumulasi kapital, tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja dan rendahnya laju pertumbuhan produktivitas total faktor-faktor produksi.

Tahap II : Industrialisasi ditunjukkan oleh pergeseran pusat pertumbuhan dari sektor primer menuju sektor industri. Indikator utama ditunjukkan oleh tingginya kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tahap III : Pembangunan ekonomi.

Pada tahap ini pangsa permintaan domestik menurun, meski tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ekspor tetapi merefleksikan penurunan pangsa sektor industri terhadap GDP dan angkatan kerja. Dari sisi penawaran ditandai dengan penurunan kontribusi faktor-faktor input yang disebabkan pertumbuhan penduduk. Hanya sedikit negara berkembang yang angkatan kerjanya meningkat secara signifikan.

Perubahan struktur ekonomi dapat terjadi melalui proses yang alamiah atau melalui proses perencanaan. Kemauan politik (*political will*) dan strategi pembangunan menentukan bentuk dan arah dari pembangunan dan perubahan struktur ekonomi suatu negara.

4. PARADIGAMA BARU PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH

Pembangunan harus dilihat sebagai proses yang multidimensi yang mencakup tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan – perubahan utama dalam struktur sosial, perilaku dan kelembagaan.

Tabel 1. Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah
Asset-asset lokasi	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga – lembaga ekonomi baru
Basis pembangunan	Keunggulan komparatif didasarkan pada asset fisik	Keunggulan komparatif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber : Arsyad, 1999.

5. STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH

Strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah (Arsyad, 1999):

a. Strategi pengembangan fisik atau lokalitas

Tujuannya untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona (*amenity base*) atau kualitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat kota (*civic center*) guna memperbaiki dunia usaha daerah.

Alat yang digunakan adalah pembuatan bank tanah (*land banking*), pengendalian perencanaan dan pembangunan, penataan dan pemukiman yang baik, akan berpengaruh positif bagi dunia usaha.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Alat yang dapat digunakan dipakai adalah penciptaan iklim usaha, pembuatan pusat informasi terpadu untuk memudahkan masyarakat dunia usaha berhubungan dengan aparat pemerintah daerah dan kepentingan lain, seperti perijinan, pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, pembuatan sistem pemasaran dan pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (Litbank).

c. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia

Dilakukan dengan cara pelatihan dengan sistem *customized trainin*, yaitu sistem pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan si pemberi kerja, selain pembuatan bank keahlian (*skill bank*) informasi yang berisi data tentang keahlian dan latar belakang orang yang

mengganggu di suatu daerah. Selanjutnya, penciptaan iklim yang mendukung bagi pengembangan lembaga – lembaga pelatihan bagi penyandang cacat.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Tujuannya untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan proyek – proyek padat karya.

6. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hermanto (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah”, dengan menggunakan analisis *location quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai pengaruh persaingan positif (mampu bersaing dengan daerah lainnya) adalah sektor perdagangan, pertanian, transportasi dan jasa. Hal tersebut disebabkan karena laju pertumbuhan kesempatan kerja regional yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan nasionalnya. Adapun sektor yang memiliki spesialisasi sektor adalah sektor pertambangan dan pertanian, sehingga layak untuk mendapat prioritas.

Fatimah dkk (2001) dalam penelitiannya mengenai analisis potensi sektor unggulan se-karesidenan surakarta dalam rangka meningkatkan ekonomi daerah, dengan menggunakan analisis kontribusi sektor dan *Shift Share* klasik menunjukkan bahwa ada kesamaan beberapa sektor unggulan antar daerah sekaresidenan Surakarta yang meliputi Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Klaten dan Surakarta. Dengan demikian akan lebih baik dalam pengelolaannya dilakukan secara kerjasama regional daripada dikelola sendiri-sendiri, agar lebih efektif, efisien dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

1. OBYEK PENELITIAN

Dipilihnya kabupaten Lamongan sebagai obyek penelitian karena Lamongan memiliki berbagai potensi dengan nilai ekonomi tinggi, terutama di wilayah Lamongan bagian utara. Terbukti dengan banyaknya investor kelas besar dari luar daerah yang tertarik untuk berbisnis di daerah tersebut akhir-akhir ini, seperti pengusaha tempat wisata dengan nama “Wisata Bahari Lamongan”, *Lamongan Shore Base*, LIS yaitu perusahaan baja, perusahaan pengalengan ikan, dan lain-lain. Hal ini menarik untuk diteliti lebih detail sehingga dapat diketahui sektor-sektor mana yang bisa diunggulkan oleh daerah dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah .

2. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari kantor Biro Pusat Statistik, Bappeda serta dinas-dinas pemerintah lain yang terkait di kabupaten Lamongan maupun propinsi Jawa Timur. Data tersebut meliputi produk domestik regional bruto (PDRB), kondisi perekonomian, keadaan penduduk, keadaan geografis, luas wilayah dan data lain-lain yang terkait dengan kabupaten Lamongan dan Propinsi Jawa Timur dengan runtut waktu (*time series*) dari periode 2007 – 2009/2010.

3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURAN

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

a. Produk domestik regional bruto berdasar harga berlaku

Adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) yang dihitung berdasar harga yang berlaku di tahun yang bersangkutan.

b. Sektor unggulan

Adalah sektor yang mempunyai nilai *shift share* positif

4. METODE ANALISIS DATA

Dalam mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis perubahan struktur ekonomi digunakan teknik *shift-share* Esteban Marquillas. Teknik *shift-share* menggambarkan *performance* (kinerja) sektor-sektor suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional (wilayah yang lebih luas di atasnya). Analisis *shift share* Esteban Marquillas diturunkan dari *shift share* Klasik (Hermanto, 2000) :

a. Analisis *shift share* Klasik

Analisis *shift share* klasik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi regional atau nasional, sehingga dapat diketahui kinerja (*performance*) perekonomian suatu daerah yang lebih luas (regional atau nasional). Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah (seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu) menjadi pengaruh-pengaruh:

- 1). Pertumbuhan ekonomi nasional (N) yang disebut pengaruh pangsa (*share*) yang menggambarkan peranan nasional yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Diharapkan apabila suatu negara

mengalami pertumbuhan maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah.

- 2). *Industri mix* atau bauran industri (M) yang disebut dengan pengaruh *proportional shift*. Komponen ini menunjukkan apakah aktivitas sektor ekonomi daerah tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibanding pertumbuhan aktivitas ekonomi secara nasional.
- 3). Keunggulan kompetitif (C) yang disebut dengan *differential shift* atau *regional share*. Komponen ini menjelaskan tingkat kompetisi suatu sektor atau aktivitas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor tersebut secara nasional

Rumus analisis shift share klasik adalah :

$$(1) \quad D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots$$

Jika diterapkan pada kesempatan kerja (*employment*) maka,

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (5)$$

r_{ij} , r_{in} , r_n didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij} \dots\dots\dots (6)$$

$$r_n = (E_n^* - E_n) / E_n$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / r_n = (E^*_n - E_n) / E_n \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

E_{ij} = kesempatan kerja di sektor i di daerah j

E_{in} = kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional

E_n = kesempatan kerja tingkat nasional

Tanda * menunjukkan kesempatan kerja pada tahun terakhir analisis.

b. Analisis *shift share* Esteban Marquillas

Esteban Marquillas melakukan modifikasi dari analisis *shift share* Klasik dengan cara mendefinisikan kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh Alokasi (A_{ij}). Formula analisis *shift share* Esteban – Marquillas adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \dots\dots (8)$$

C'_{ij} mengukur keunggulan atau ketidak unggulan kompetitif di sektor i pada perekonomian suatu daerah dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

r_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan di sektor i tingkat nasional

r_n = laju pertumbuhan tingkat nasional

E'_{ij} merupakan *homothetic employment* di sektor i di daerah j yang nilainya:

$$E'_{ij} = E_{ij} \cdot (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots (10)$$

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di daerah j (A_{ij}) adalah bagian dari keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di daerah j. A_{ij} diformulasikan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (11)$$

Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif seperti pada tabel 3-1.

Tabel 2. Kemungkinan – kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No.	Pengaruh Alokasi (A_{ij})	Komponen		Definisi
		$(E_{ij} - E'_{ij})$	$(r_{ij} - r_{in})$	
1.	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	+	-	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada keunggulan spesialisasi
3.	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada keunggulan spesialisasi
4.	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Sumber : Hermanto, 2000

Keunggulan analisis *shift share* adalah:

1. Sederhana, namun dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi
2. Memungkinkan seorang pemula untuk mempelajari struktur perekonomian dengan cepat
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010 (juta rupiah)

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	3635189,57	3983792,26	4495995,19	4987301,33	5498712,99
Pertambangan dan penPertambangan	27062,61	30145,48	33575,34	34780,31	37146,37
Industri pengolahan	374145,52	434870,37	487640,33	549568,57	623836,38
Listrik, gas dan air	71404,55	76129,35	80042,39	81599,78	94858,38
Konstruksi	254837,79	285058,00	332492,06	365891,12	431285,85
Perdagangan	1771446,73	2201445,17	2643634,75	3014365,27	3559016,19
Pengangkutan	123690,48	150262,46	189945,46	219289,03	248921,17
Keuangan	230045,67	278783,16	332053,48	373021,39	452298,79
Jasa-jasa	725692,52	792762,01	901320,53	1003504,72	1115646,74
PDRB	7213515,44	8233248,26	9496699,53	10629321,52	12061722,86

Sumber : BPS Lamongan

Pembangunan ekonomi di kabupaten Lamongan secara umum dapat dikatakan berjalan baik. Hal ini dikarenakan semua sektor ekonomi secara nominal menunjukkan peningkatan dari tahun 2006-2010 dengan didominasi oleh pertanian, disusul dengan perdagangan dan jasa-jasa. Meski apabila dilihat dari laju pertumbuhan PDRB-nya sempat menurun pada tahun 2009, namun pada tahun 2010 kembali meningkat. Berdasarkan proporsinya nampak pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor keuangan, disusul perdagangan, dan konstruksi. Secara garis besar bisa dikatakan perekonomian kabupaten Lamongan berada dalam transisi antara tahap dua dan tiga yaitu dari perekonomian primer beralih ke antara sektor industri dan jasa-jasa.

1. HASIL ANALISIS *SHIFT SHARE*

Teknik *shift-share* menggambarkan *performance* (kinerja) sektor – sektor suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional (wilayah yang lebih luas di atasnya). Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah (seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu) menjadi pengaruh – pengaruh: pertumbuhan ekonomi nasional (N), *Industri mix* atau bauran industri (M), keunggulan kompetitif (C') serta pengaruh atau efek alokasi (Aij).

a. Hasil Analisis *Shift Share* 2006-2007 (tabel 5-3)

Berdasar pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) nampak bahwa semua sektor mempunyai pangsa yang bagus karena semua sektor mempunyai nilai Nij yang positif dengan nilai tertinggi dicapai sektor pertanian, disusul dengan sektor perdagangan dan sektor jasa. Sementara pengaruh pertumbuhan nasional terendah dicapai sektor pertambangan.

Sektor perekonomian yang memiliki bauran industri (Mij) tertinggi dicapai sektor perdagangan, disusul sektor listrik, gas dan air bersih kemudian sektor keuangan dan sektor pertambangan.

Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif (C'ij) terbaik adalah sektor perdagangan, disusul industri, pengangkutan, keuangan dan komunikasi serta sektor konstruksi. Sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) hanya ada dua sektor yaitu sektor pertambangan dan sektor listrik, gas dan air bersih .

Berdasar nilai Nij, Mij, C'ij dan Aij maka dapat disimpulkan bahwa semua sektor ekonomi di kabupaten Lamongan secara umum mempunyai kinerja tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Dij semua sektor positif dan kinerja terbaik dicapai oleh sektor perdagangan, disusul kemudian oleh sektor pertanian, jasa-jasa, industri, keuangan, konstruksi, angkutan dan komunikasi, listrik gas dan air bersih dan terakhir sektor pertambangan.

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2007

Sektor	Nij	Mij	C'ij	Aij	Dij
Pertanian	497941,04	-106281,13	-14637,38	-28419,84	348602,69
Pertambangan	3706,98	647,80	-7204,74	5932,82	3082,87
Industri	51249,71	-6783,24	91569,55	-75311,17	60724,85
Listrik, gas dan air	9780,85	5615,34	-16048,66	5377,27	4724,80
Konstruksi	34907,17	-8294,68	4131,07	-523,36	30220,21
Perdagangan	242649,25	60781,12	140437,47	-13869,41	429998,44
Pengangkutan	16942,88	-871,15	32791,68	-22291,42	26571,98
Kuangan	31511,20	5307,64	17228,14	-5309,49	48737,49
Jasa-jasa	99403,92	-772,86	-27557,63	-4003,94	67069,49

Sumber : data sekunder yang diolah

b. Hasil Analisis *Shift Share* 2007-2008 (tabel 5-4)

Berdasar pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) nampak bahwa di kabupaten Lamongan semua sektor mempunyai pangsa yang bagus karena semua sektor mempunyai nilai Nij positif dan nilai tertinggi dicapai sektor pertanian, disusul sektor perdagangan dan sektor jasa. Sementara pengaruh pertumbuhan nasional terendah dicapai sektor pertambangan.

Sektor perekonomian yang memiliki bauran industri (Mij) tertinggi dicapai oleh sektor perdagangan, disusul oleh sektor listrik, gas dan air bersih kemudian sektor keuangan dan sektor pertambangan.

Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif (C'ij) terbaik dicapai sektor perdagangan, disusul pengangkutan dan komunikasi, konstruksi serta sektor keuangan. Hanya ada tiga sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) yaitu industri pengolahan, pertambangan dan sektor listrik, gas dan air bersih.

Berdasar nilai Nij, Mij, C'ij dan Aij maka dapat disimpulkan bahwa semua sektor ekonomi di kabupaten Lamongan secara umum mempunyai kinerja tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Dij semua sektor positif dan kinerja terbaik dicapai oleh sektor perdagangan, disusul oleh sektor pertanian, jasa-jasa, keuangan, industri, konstruksi, angkutan dan komunikasi, listrik gas dan air bersih dan terakhir sektor pertambangan.

Tabel 5.
 Hasil Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas Kabupaten Lamongan
 Tahun 2007-2008

Sektor	Nij	Mij	C'ij	Aij	Dij
Pertanian	626241,42	-40041,80	-25525,28	-48471,42	512202,93
Pertambangan	4738,79	850,31	-12796,22	10636,98	3429,86
Industri pengolahan	68360,45	-4808,41	-58681,40	47899,32	52769,96
Listrik, gas dan air	11967,33	-899,67	-12315,37	5160,76	3913,04
Konstruksi	44810,35	-3711,00	7189,49	-854,78	47434,06
Perdagangan	346061,26	37760,41	61275,90	-2907,99	442189,58
Pengangkutan	23620,85	-2203,88	53262,20	-34996,18	39683,00
Keuangan	43823,96	5616,64	5319,54	-1489,83	53270,32
Jasa-jasa	124620,06	-344,04	-14324,97	-1392,53	108558,52

Sumber : data sekunder yang diolah

c. Hasil Analisis *Shift Share* 2008-2009 (tabel 5-5)

Berdasar pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) nampak di kabupaten Lamongan semua sektor mempunyai pangsa yang bagus karena semua sektor mempunyai nilai Nij yang positif dan nilai tertinggi dicapai sektor pertanian, disusul sektor perdagangan dan sektor jasa. Sementara pengaruh pertumbuhan nasional terendah dicapai sektor pertambangan.

Sektor perekonomian yang memiliki bauran industri (Mij) tertinggi yaitu jasa, disusul konstruksi, pengangkutan, keuangan dan pertambangan.

Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif (C'ij) terbaik adalah sektor perdagangan, disusul sektor pertanian, industri dan keuangan. Ada lima sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) yaitu sektor pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasar nilai Nij, Mij, C'ij dan Aij maka dapat disimpulkan bahwa semua sektor ekonomi di kabupaten Lamongan secara umum mempunyai kinerja tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Dij semua sektor positif dan kinerja terbaik dicapai oleh sektor pertanian, disusul kemudian oleh sektor jasa, perdagangan, industri, keuangan, konstruksi, angkutan dan komunikasi, listrik gas dan air bersih dan terakhir sektor pertambangan.

Tabel 6. Hasil Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2009

Sektor	Nij	Mij	C'ij	Aij	Dij
Pertanian	473597,17	-61764,94	27775,79	51698,12	491306,14
Pertambangan	3536,74	21,27	-14793,56	12440,52	1204,97
Industri pengolahan	51366,84	-6345,50	93746,23	-76839,33	61928,24
Listrik, gas dan air	8431,47	-1594,55	-9868,07	4588,54	1557,39
Konstruksi	35023,90	11934,19	-15046,66	1487,62	33399,06
Perdagangan	278474,04	-7101,21	101675,20	-2317,51	370730,52
Pengangkutan	20008,39	9868,61	-1401,31	867,88	29343,57
Keuangan	34977,70	3114,09	3936,13	-1060,02	40967,91
Jasa-jasa	94942,91	25375,85	-16761,76	-1372,80	102184,19

Sumber : data sekunder yang diolah

d. Hasil Analisis *Shift Share* 2009-2010 (tabel 5- 6)

Berdasar pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) nampak di kabupaten Lamongan semua sektor mempunyai pangsa yang bagus karena semua sektor mempunyai nilai Nij positif dan nilai tertinggi dicapai sektor pertanian, disusul dengan sektor perdagangan dan sektor jasa. Sementara pengaruh pertumbuhan nasional terendah dicapai sektor pertambangan.

Sektor perekonomian yang memiliki bauran industri (Mij) tertinggi yaitu perdagangan, konstruksi, pengangkutan, keuangan dan pengangkutan.

Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif (C'ij) terbaik adalah sektor industri, keuangan, pertanian, jasa, perdagangan serta sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) adalah pertanian, pertambangan, konstruksi, jasa serta sektor pengangkutan.

Berdasar nilai Nij, Mij, C'ij dan Aij maka dapat disimpulkan bahwa semua sektor ekonomi di kabupaten Lamongan secara umum mempunyai kinerja tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Dij semua sektor positif dan kinerja terbaik dicapai oleh sektor perdagangan, disusul kemudian oleh sektor pertanian, jasa, keuangan, industri, konstruksi, angkutan dan komunikasi, listrik, gas dan air bersih serta sektor pertambangan.

Tabel 7.
 Hasil Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas Kabupaten Lamongan
 Tahun 2009-2010

Sektor	Nij	Mij	C'ij	Aij	Dij
Pertanian	665180,75	-203478,70	17311,87	32397,75	511411,66
Pertambangan	4638,82	-642,79	-11078,75	9448,78	2366,06
Industri	73298,65	-14239,43	82764,96	-67556,36	74267,81
Listrik, gas dan air	10883,36	-2103,74	9025,71	-4546,73	13258,60
Konstruksi	48800,69	50022,97	-38956,01	5527,08	65394,73
Perdagangan	402040,62	126442,33	16201,33	-33,36	544650,92
Pengangkutan	29247,65	712,65	-875,07	546,90	29632,14
Kuangan	49751,69	5497,83	33041,20	-9013,32	79277,40
Jasa-jasa	133842,33	-39349,87	16817,55	832,02	112142,02

Sumber : data sekunder yang diolah

2. HASIL ANALISIS EFEK ALOKASI

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di daerah j (A_{ij}) adalah bagian dari keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di daerah j. Dengan demikian unsur efek alokasi (A_{ij}) ada dua yaitu berupa keunggulan kompetitif dan spesialisasi. A_{ij} diformulasikan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (11)$$

Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif seperti pada tabel 3-1.

Tabel 8. Kemungkinan – kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Pengaruh Alokasi (A_{ij})	Komponen		Definisi
		$(E_{ij} - E'_{ij})$	$(r_{ij} - r_{in})$	
1.	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	+	-	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada keunggulan spesialisasi
3.	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada keunggulan spesialisasi
4.	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Sumber : Hermanto, 2000

a. Hasil Analisis Efek Alokasi Tahun 2006-2007

Hanya ada dua sektor yang mempunyai efek alokasi (A_{ij}) yaitu sektor pertambangan dan sektor listrik, gas dan air bersih, dimana dua-duanya tidak dapat diunggulkan dan tidak mempunyai spesialisasi.

Tabel 9. Hasil Analisis Efek Alokasi Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2007

Sektor	$(E_{ij}-E'_{ij})$	$(r_{ij}-r_{in})$	A_{ij}
Pertanian	2399400,38	-0,01	-28419,84
Pertambangan dan penggalian	-126233,33	-0,05	5932,82
Industri pengolahan	-1733096,39	0,04	-75311,17
Listrik, gas dan air bersih	-35980,43	-0,15	5377,27
Konstruksi	-36968,39	0,01	-523,36
Perdagangan, hotel dan restoran	-194116,25	0,07	-13869,41
Pengangkutan dan komunikasi	-262587,57	0,08	-22291,42
Keuangan, persewaan dan jasa persh	-102480,22	0,05	-5309,49
Jasa-jasa	92062,20	-0,04	-4003,94

Sumber : data sekunder yang diolah

b. Hasil Analisis Efek Alokasi Tahun 2007-2008

Sektor yang mempunyai efek alokasi (A_{ij}) hanya ada tiga sektor yaitu sektor industri pengolahan, pertambangan dan sektor listrik, gas dan air bersih dimana tiga-tiganya tidak dapat diunggulkan dan tidak mempunyai spesialisasi.

Tabel 10. Hasil Analisis Efek Alokasi Kabupaten Lamongan Tahun 2007-2008

Sektor	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Aij
Pertanian	2609576,57	-0,02	-48471,42
Pertambangan dan penggalian	-148504,63	-0,07	10636,98
Industri pengolahan	-1931908,53	-0,02	47899,32
Listrik, gas dan air bersih	-54913,48	-0,09	5160,76
Konstruksi	-38464,53	0,02	-854,78
Perdagangan, hotel dan restoran	-109679,77	0,03	-2907,99
Pengangkutan dan komunikasi	-287890,43	0,12	-34996,18
Keuangan, persewaan dan jasa persh	-108451,66	0,01	-1489,83
Jasa-jasa	70236,46	-0,02	-1392,53

Sumber : data sekunder yang diolah

c. Hasil Analisis Efek Alokasi Tahun 2008-2009

Diantara lima sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) yaitu pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi serta sektor pengangkutan dan komunikasi, hanya sektor pertanian yang dapat diunggulkan dan mempunyai spesialisasi, sementara sektor pengangkutan mempunyai keunggulan kompetitif tetapi tidak mempunyai spesialisasi.

Tabel 11. Hasil Analisis Efek Alokasi Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2009

Sektor	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Aij
Pertanian	2924664,04	0,02	51698,12
Pertambangan dan penggalian	-177512,79	-0,07	12440,52
Industri pengolahan	-2216252,69	0,03	-76839,33
Listrik, gas dan air bersih	-69566,29	-0,07	4588,54
Konstruksi	-36479,20	-0,04	1487,62
Perdagangan, hotel dan restoran	-61662,54	0,04	-2317,51
Pengangkutan dan komunikasi	-309039,59	0,00	867,88
Keuangan, persewaan dan jasa persh	-122381,72	0,01	-1060,02
Jasa-jasa	68230,78	-0,02	-1372,80

Sumber : data sekunder yang diolah

d. Hasil Analisis Efek Alokasi Tahun 2009-2010

Sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) adalah pertanian, pertambangan, listrik, konstruksi, jasa-jasa serta pengangkutan dan komunikasi. Namun sektor yang dapat diunggulkan dan mempunyai spesialisasi hanya pertanian dan jasa, sementara pengangkutan dan komunikasi dapat diunggulkan tetapi tidak mempunyai spesialisasi.

Tabel 12. Hasil Analisis Efek Alokasi Kabupaten Lamongan Tahun 2009-2010

Sektor	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Aij
Pertanian	3250424,26	0,01	32397,75
Pertambangan dan penggalian	-201618,59	-0,05	9448,78
Industri pengolahan	-2441175,53	0,03	-67556,36
Listrik, gas dan air bersih	-82834,00	0,05	-4546,73
Konstruksi	-60495,83	-0,09	5527,08
Perdagangan, hotel dan restoran	-6220,36	0,01	-33,36
Pengangkutan dan komunikasi	-365458,77	0,00	546,90
Keuangan, persewaan & jasa persh	-139927,46	0,06	-9013,32
Jasa-Jasa	47306,28	0,02	832,02

Sumber : data sekunder yang diolah

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada periode 2006-2010 kinerja (Dij) semua sektor ekonomi kabupaten Lamongan menunjukkan hasil yang positif. Jika dirinci per komponen nampak bahwa semua sektor ekonomi kabupaten Lamongan mempunyai pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) dengan pangsa yang bagus (positif), sementara sektor ekonomi yang mempunyai bauran industri (Mij) yang bagus ada enam sektor yaitu sektor perdagangan, keuangan, pertambangan dan galian, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan kompetitif (Cij) adalah sektor perdagangan, keuangan, industri dan pengolahan, pertanian, pengangkutan dan komunikasi, konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa-jasa. Selanjutnya, sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) adalah sektor pertambangan, pertanian, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa (tabel 5-10).

Tabel 13. Ringkasan Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010

Tahun	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
2006-2007	1,6,9,3,5,8,7,4,2	6,4,8,2	6,3,8,7,5	2,4	1,6,9,3,5,8,7,4,2
2007-2008	1,6,9,3,8,5,7,4,2	9,5,7,8,2	6,1,3,8	1,2,4,5,7	1,9,6,3,8,5,7,4,2
2008-2009	1,6,9,3,5,8,7,4,2	6,5,8,7	1,8,9,6,3,4	1,2,4,5,7	6,1,9,8,3,5,7,4,2
2009-2010	1,6,9,3,5,8,7,4,2	6,4,2	6,3,8,7,5	1,2,5,9,7	6,1,9,8,3,5,7,4,2

Sumber : data sekunder yang diolah

Keterangan:

- 1 = sektor pertanian
- 2 = sektor pertambangan dan penggalian
- 3 = sektor industri pengolahan
- 4 = sektor listrik, gas dan air bersih
- 5 = sektor konstruksi
- 6 = sektor perdagangan, hotel dan restoran
- 7 = sektor pengangkutan dan komunikasi
- 8 = sektor keuangan, perasewaan dan jasa perusahaan
- 9 = sektor jasa-jasa

Berdasar nilai efek alokasi tahun 2006-2010 kabupaten Lamongan mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada sektor pertanian dan jasa-jasa, sementara pengangkutan dan komunikasi mempunyai keunggulan kompetitif tetapi kabupaten Lamongan tidak mempunyai spesialisasi di bidang tersebut (tabel 5-11). Wilayah kabupaten Lamongan terbentang menjadi bagian utara dan selatan. Bagian selatan merupakan pusat administrasi pemerintahan dan dialiri Bengawan solo sehingga hasil pertanian wilayah ini merupakan hasil ladang dan sawah serta ikan hasil budidaya tambak air tawar dan air payau. Sedangkan bagian utara wilayah kabupaten Lamongan terletak di sepanjang pesisir pantai utara yang terkenal dengan beragam hasil lautnya yang sudah merambah pasaran ekspor, juga penghasil minyak. Di sinilah banyak investor yang menanamkan modalnya. Karena secara ekonomi cukup bagus, maka tingkat populasi penduduk di wilayah bagian utara ini cukup tinggi sehingga membutuhkan banyak jasa-jasa (pendidikan, kesehatan, hiburan atau wisata, dan lain-lain) serta aktivitas bisnis ikutan lainnya untuk memenuhi kebutuhan penduduk (industri, listrik, konstruksi, perdagangan, transportasi, komunikasi, keuangan, dan lain-lain)

Tabel 14. Ringkasan Hasil Analisis Efek Aloksi Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010

Tahun	Aij	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
2006-2007	2,4	-	-
2007-2008	3,2,4	-	-
2008-2009	1,2,4,5,7	1,7	1
2009-2010	1,2,4,5,9,7	1,9,7	1,9

Sumber : data sekunder yang diolah

Disimpulkan bahwa sektor unggulan kabupaten Lamongan adalah pertanian dan jasa-jasa sementara perdagangan, industri, keuangan, konstruksi, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, serta terakhir pertambangan dan galian merupakan sektor yang berpotensi untuk diunggulkan, namun perlu dipertimbangkan mengingat sektor ini sangat beresiko untuk diunggulkan karena dampaknya terhadap kerusakan lingkungan biotik maupun abiotik. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi perubahan atau pergeseran struktur ekonomi dengan indikasi bahwa perekonomian kabupaten Lamongan dalam masa transisi dari perekonomian yang didominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik simpulan:

1. Semua sektor ekonomi kabupaten Lamongan mempunyai pengaruh pertumbuhan wilayah (Nij) dengan pangsa yang bagus (positif)
2. Sektor ekonomi kabupaten Lamongan yang mempunyai bauran industri (Mij) yang bagus ada enam sektor yaitu sektor perdagangan, keuangan, pertambangan dan galian, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.
3. Sektor ekonomi kabupaten Lamongan yang mempunyai keunggulan kompetitif (C'ij) adalah sektor perdagangan, keuangan, industri dan pengolahan, pertanian, pengangkutan dan komunikasi, konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa-jasa.
4. Sektor yang mempunyai efek alokasi (Aij) adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.
5. Kinerja (Dij) semua sektor ekonomi kabupaten Lamongan menunjukkan hasil yang positif.
6. Secara umum dapat dikatakan bahwa pada periode 2006-2010 kabupaten

Lamongan mengalami perubahan atau pergeseran struktur ekonomi dengan indikasi bahwa perekonomian kabupaten Lamongan dalam masa transisi dari perekonomian yang didominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier.

7. Sektor unggulan kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian dan jasa-jasa sementara sektor perdagangan, industri, keuangan, konstruksi, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, serta terakhir sektor pertambangan dan galian merupakan sektor yang berpotensi untuk diunggulkan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, maka implikasinya untuk masa yang akan datang adalah:

1. Sebelum melaksanakan pembangunan perlu direncanakan dengan matang sehingga dapat efisien dan efektif.
2. Perkembangan suatu sektor tidaklah independen, dalam artian terkait dengan sektor lain. Dengan demikian apabila suatu sektor maka sektor pendukungnya juga perlu untuk disiapkan lebih dulu.
3. Model pembangunan yang sukses di suatu daerah belum tentu cocok bagi daerah lain sehingga tidak dapat dilakukan pengadopsian mentah-mentah model pembangunan daerah lain. Dengan kata lain perlu *adjustment* sesuai situasi, kondisi dan kapasitas daerah yang bersangkutan.
4. *Shift share* hanyalah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan, karena masih ada alat analisis lain seperti analisis input-output, *Location quotient* (LQ), kontribusi sektor, DEA dan lain-lain. Dengan demikian apabila alat analisis yang digunakan berbeda, dimungkinkan akan memberikan hasil atau simpulan yang berbeda pula karena pendekatannya beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Bendavid-Val, avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practicioners*, 4th ed. New York : Preager.
- Blakely, edward James. 1994. *Planning Local economic Development : Theory and Practice*, second edition. Sage Publications.

- Chenery, Hollis & Moises Syrquin. 1975. *Patterns of Development : 1950-1970*. Oxford University Press.
- Dinc, Mustafa. 2002. *Regional and Local Economic Analysis Tools*. Washington DC : The World Bank.
- Rusdadi, Ernan dkk. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hermanto. 2000. Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol (1) (1): 45 – 71.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi pembangunan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi Daerah sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perkonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Th. I. No.4.
- Marquillas, Esteban, JM. 1972. Reintrepretation of Shift Share Analysis. *Regional and Urban Economics*. Vol. 2 No. 3. Page : 249-261.
- ML. Jhingan. 1983. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Richardson, Harry W. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, terjemahan. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LPFE – UI.
- Suparmoko, M. 2001. *Ekonomi Publik untuk keuangan dan pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi pertama. Yogyakarta: Andi.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi 2*, edisi ke lima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yuliadi, Imamudin. 2000. Pola Perubahan Struktur Ekonomi : Survey Ekonomi di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol (1) (1): 14 – 27.